

## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR INTRINSIK YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN PNEUMONIA PADA BALITA DI PUSKESMAS I DENPASAR SELATAN

Putu Melynia<sup>1</sup> Ni Wayan Manik Parwati<sup>2\*</sup>, Ni Putu Riza Kurnia Indriana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>S1 Kebidanan Institut Teknologi dan Kesehatan Bali

Fakultas Kesehatan Institut Teknologi dan Kesehatan Bali

Korespondensi penulis: manikparwati82@gmail.com

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Salah satu penyakit yang rentan menyerang balita yaitu pneumonia. Pneumonia menjadi pembunuh utama balita di dunia dibandingkan dengan gabungan penyakit lain seperti AIDS, malaria dan campak.

**Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis faktor-faktor intrinsik yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita di Puskesmas I Denpasar Selatan.

**Metode:** Dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasional dengan populasi sebanyak 128 balita dan 67 sampel. Penarikan sampel dilakukan secara purposif. Instrumen pengumpulan data yaitu berupa lembar kuesioner serta google formulir.

**Hasil:** Pada uji statistik menjelaskan tidak ada hubungan antara umur ( $p=0,158$ ), jenis kelamin ( $p=0,895$ ), status gizi ( $p=0,122$ ), riwayat BBLR ( $p=0,321$ ), dan pemberian vitamin A ( $p=0,770$ ) dengan kejadian pneumonia pada balita dengan nilai  $p\text{ value} > 0,05$ . Dan ada hubungan antara status imunisasi ( $p=0,000$ ), dan riwayat pemberian ASI eksklusif ( $p=0,000$ ) dengan kejadian pneumonia pada balita dengan  $p\text{ value} < 0,05$ .

**Simpulan:** dari penelitian ini yaitu terdapat 2 faktor intrinsik yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita yaitu status imunisasi dan riwayat pemberian ASI eksklusif.

**Kata kunci:** Balita, Karakteristik, Pneumonia

### 1. PENDAHULUAN

Anak balita merupakan anak yang berada dalam rentan usia 1-5 tahun kehidupan. Masa ini adalah periode yang sangat penting bagi tumbuh kembangnya sehingga biasa disebut dengan *golden period*. Pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan anak sangat pesat baik secara fisik, psikologi, mental maupun sosialnya (Akbar, 2021).

Salah satu penyakit yang rentan menyerang balita yaitu pneumonia. Pneumonia merupakan infeksi akut yang mengenai jaringan paru-paru (*alveoli*) yang bisa disebabkan oleh berbagai mikroorganisme seperti virus, jamur dan bakteri. Hingga saat ini program dalam pengendalian pneumonia lebih diprioritaskan untuk pengendalian pneumonia pada balita.

Pneumonia pada balita dapat ditandai dengan gejala batuk atau tanda kesulitan bernapas, seperti adanya nafas cepat, yang kadang disertai tarikan dinding dada bagian bawah ke dalam (TDDK). Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengendalikan penyakit ini yaitu dengan meningkatkan penemuan pneumonia pada balita (Kemenkes RI, 2021).

Dampak masih tingginya angka kejadian pneumonia adalah kematian. Adapun jumlah kematian balita akibat pneumonia tahun 2020 yaitu sebesar 498 jiwa, mengalami penurunan angka kematian balita sebelumnya pada tahun 2019 sebesar 551 jiwa. Salah satu tujuan upaya kesehatan anak adalah menjamin kelangsungan hidup anak melalui upaya

menurunkan angka kematian bayi baru lahir, bayi dan balita. Tren angka kematian anak dari tahun ke tahun sudah menunjukkan penurunan. Namun upaya kesehatan untuk mengurangi risiko jumlah kematian pada balita masih perlu ditingkatkan (Kemenkes RI, 2021).

Kota Denpasar menjadi kota dengan temuan kasus pneumonia balita tertinggi di Provinsi Bali dibandingkan dengan kabupaten lainnya. Temuan pneumonia balita di kota Denpasar tahun 2021 yaitu sebesar 632 kasus, yang mana kasus terbanyak ditemukan di wilayah kerja puskesmas I Denpasar Selatan. Pada tahun 2021 ditemukan balita batuk atau kesukaran bernapas berkunjung ke puskesmas I Denpasar Selatan sejumlah 178 balita (Dinas Kesehatan Kota Denpasar, 2021)

Salah satu upaya untuk mendukung penurunan kematian bayi dan balita adalah dengan melakukan pengendalian faktor yang berpengaruh terhadap kejadian pneumonia pada balita. Ada dua faktor yang berhubungan dengan kejadian pneumonia yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik merupakan faktor yang ada pada balita, meliputi umur balita, jenis kelamin, berat badan lahir rendah, status imunisasi, pemberian ASI, pemberian vitamin A, dan status gizi. Sedangkan faktor ekstrinsik merupakan faktor yang tidak ada pada balita meliputi kepadatan tempat tinggal, tipe rumah, ventilasi, jenis lantai, pencahayaan, kepadatan hunian, kelembaban, jenis bahan bakar, penghasilan keluarga, serta faktor ibu baik pendidikan, umur ibu juga pengetahuan ibu dan keberadaan keluarga yang merokok (Mardani dalam Budihardjo & Suryawan, 2019)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hasanah & Santik (2021) yang berjudul Faktor Intrinsik dan Ektrinsik yang Berhubungan dengan Kejadian Pneumonia di Wilayah Puskesmas Rembang menunjukkan bahwa

status gizi, riwayat pemberian ASI eksklusif, status pekerjaan ibu, kepadatan hunian rumah, sosial ekonomi, penggunaan obat nyamuk bakar, kebiasaan merokok anggota keluarga, kebiasaan membuka jendela, kebiasaan membersihkan rumah, dan kebiasaan mencuci tangan berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Riyanto & Megasari (2021) yang berjudul Pneumonia pada Balita Tidak Diberikan ASI Eksklusif dan Imunisasi DPT-HB-HIB didapatkan hasil bahwa ada hubungan bermakna pemberian ASI eksklusif dengan pneumonia pada balita serta ada hubungan bermakna status imunisasi DPT-HB-HIB dengan pneumonia pada balita.

Berdasarkan data dan studi pendahuluan diatas, penulis tertarik untuk membahas tentang analisis faktor-faktor intrinsik yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita, hal ini disebabkan karena masih tingginya angka kesakitan dan angka kematian pada balita dari tahun ke tahun. Adapun faktor-faktor yang akan diteliti yaitu umur balita, jenis kelamin balita, riwayat BBLR pada balita, status gizi balita, status imunisasi balita, riwayat pemberian ASI eksklusif serta pemberian vitamin A pada balita.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik yaitu merupakan penelitian cross sectional yang mempelajari korelasi antara paparan atau faktor risiko (independen) dengan akibat atau efek (dependen). Penarikan sampel dilakukan secara purposif dengan populasi sebanyak 128 balita dan 67 sampel. Instrumen pengumpulan data yaitu berupa lembar kuesioner serta google formulir. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas I Denpasar Selatan. Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan yaitu pada Bulan Desember 2022.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=67)

<b>Karakteristik Responden</b>	<b>(n)</b>	<b>(%)</b>	
<b>Umur Balita</b>	≤ 12 bulan	7	10,4
	13 bulan - 59 bulan	60	89,6
<b>Jenis Kelamin Balita</b>	Laki-laki	34	50,7
	Perempuan	33	49,3
<b>Diagnosis medis</b>	Pneumonia	36	53,7
	Tidak pneumonia	31	46,3
<b>Umur ibu</b>	20 th-30 th	38	56,7
	31 th-40 th	27	40,3
	41 th-50 th	2	3,0
<b>Pendidikan ibu</b>	SMP	5	7,5
	SMA	57	85,1
	Perguruan tinggi	5	7,5
<b>Pekerjaan ibu</b>	IRT	17	25,4
	Wiraswasta	12	17,9
	Pegawai swasta	34	50,7
	PNS	2	3,0
	Petani	1	1,5
	Buruh	1	1,5

Tabel 2. Distribusi frekuensi variabel faktor intrinstik yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita di Puskesmas I Denpasar Selatan (n=67)

<b>Karakteristik Responden</b>	<b>(n)</b>	<b>(%)</b>	
<b>Umur Balita</b>	≤12 bulan	7	10,4
	13 bulan - 59 bulan	60	89,6
<b>Status Gizi Balita</b>	Gizi kurang	2	3,0
	Gizi baik	65	97,0
<b>Jenis Kelamin Balita</b>	Laki-laki	34	50,7
	Perempuan	33	49,3
<b>Riwayat BBLR</b>	Normal > 2500 gram	55	82,1
	BBLR 1500-2500 gram	12	17,9
<b>Status Imunisasi</b>	Lengkap	37	55,2
	Tidak lengkap	30	44,8
<b>Riwayat ASI Eksklusif</b>	ASI Eksklusif	40	59,7
	ASI Tidak Eksklusif	27	40,3
<b>Pemberian Vitamin A</b>	Sudah mendapatkan vitamin A	62	92,5
	Belum mendapatkan vitamin A	5	7,5

Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan dari 67 responden umur balita 13-59 bulan adalah jumlah terbanyak yaitu sebesar 60 responden (89,6%). Jenis kelamin responden paling banyak yaitu laki-laki 34 responden (50,7%). Responden dengan diagnosis pneumonia

sebanyak 36 responden (53,7%). Sebagian besar ibu balita berumur 20-30 tahun yaitu sebanyak 38 responden (56,7%). Pendidikan ibu balita ditemukan terbanyak ada pada jenjang SMA yaitu 57 responden (85,1%). Dan pekerjaan ibu balita paling banyak adalah

sebagai pegawai swasta sebesar 34 responden (50,7%).

Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan dari 67 responden umur balita 13-59 bulan adalah jumlah terbanyak yaitu sebesar 60 responden (89,6%). Status gizi terbanyak yaitu gizi baik 65 responden (97%). Jenis kelamin responden paling banyak yaitu laki-laki 34 responden (50,7%). Pada Riwayat BBLR, responden

mempunyai berat lahir normal sebanyak 55 (82,1%) responden. Status Imunisasi lengkap sebanyak 37 (55,2%) responden. Riwayat ASI Eksklusif terbanyak yaitu mendapat ASI Eksklusif 40 (59,7%) responden. Pada Riwayat pemberian Vitamin A didapatkan responden sudah mendapatkan vitamin A sebanyak 62 (92,5%) responden.

**Tabel 3.** Hubungan umur balita dengan kejadian pneumonia di Puskesmas I Denpasar Selatan (n=67)

Umur balita	Pneumonia		Tidak Pneumonia	P value
≤ 12 bulan	2	28,6%	5 71,4 %	0,158
13 bulan - 59 bulan	34	56,7%	26 43,3%	

**Tabel 4.** Hubungan jenis kelamin balita dengan kejadian pneumonia di Puskesmas I Denpasar Selatan (n=67)

Jenis Kelamin		Pneumonia		Tidak Pneumonia	P value
Laki-laki	Jenis kelamin	18	52,9%	16 47,1%	0,895
	Count % within				
Perempuan	Jenis kelamin	18	54,5%	15 45,5%	
	Count % within				

**Tabel 5.** Hubungan status gizi balita dengan kejadian pneumonia di Puskesmas I Denpasar Selatan (n=67)

Status gizi balita	Pneumonia		Tidak Pneumonia	P value	
Gizi kurang	Gizi kurang	0	0,0 %	2 100%	0,122
	Gizi baik	36	55,4%	29 44,6%	

Tabel 3. menunjukkan bahwa balita yang berumur ≤ 12 bulan yang tidak pneumonia sebanyak 5 (71,4 %). Sedangkan balita yang berumur 13 bulan - 59 bulan mengalami pneumonia sebanyak 34 (56,7%). Hasil uji statistik menjelaskan tidak ada hubungan antara umur balita dengan kejadian pneumonia dengan p value > 0,05.

Tabel 4. menunjukkan bahwa jenis kelamin balita terbanyak yaitu balita yang berjenis kelamin laki-laki mengalami pneumonia

sebanyak 18 (52,9%). Sedangkan balita berjenis kelamin perempuan mengalami pneumonia sebanyak 18 (54,5%). Hasil uji statistik menjelaskan tidak ada hubungan antara jenis kelamin balita dengan kejadian pneumonia dengan p value > 0,05.

Tabel 5. menunjukkan bahwa balita yang memiliki status gizi baik mengalami pneumonia sebanyak 36 (55,4%) dan tidak pneumonia sebanyak 29 (44,6%). Hasil uji statistik menjelaskan tidak ada hubungan

antara status gizi balita dengan kejadian pneumonia dengan p value > 0,05.

**Tabel 6.** Hubungan riwayat BBLR balita dengan kejadian pneumonia di Puskesmas I Denpasar Selatan (n=67)

	Pneumonia		Tidak Pneumonia	P value
	Normal	> 2500 gram		
<b>Riwayat BBLR</b>	28 (50,9%)	27 (49,1%)	0,321	
	8 (66,7%)	4 (33,3%)		

**Tabel 7.** Hubungan status imunisasi balita dengan kejadian pneumoniadi Puskesmas I Denpasar Selatan (n=67)

	Pneumonia		Tidak Pneumonia	P value
	Lengkap	Tidak Lengkap		
<b>Status imunisasi</b>	6 (16,2%)	31 (83,8%)	0,000	
	30 (100%)	0 (0,0%)		

**Tabel 8.** Hubungan Riwayat ASI Eksklusif balita dengan kejadian pneumonia di Puskesmas I Denpasar Selatan (n=67)

Riwayat ASI Eksklusif	Pneumonia		Tidak Pneumonia	P value
	ASI Eksklusif	Tidak ASI Eksklusif		
	9 (22,5%)	31 (75,5%)	0,000	
	27 (100%)	0		

**Tabel 9.** Hubungan pemberian vitamin A balita dengan kejadian pneumonia di Puskesmas I Denpasar Selatan (n=67)

	Pneumonia		Tidak Pneumonia	P value
	Sudah mendapatkan vitamin A	Belum mendapatkan vitamin A		
<b>Pemberian Vitamin A</b>	33 (53,2%)	29 (46,8%)	0,770	
	3 (60,0%)	2 (40,0%)		

Tabel 6. menunjukkan bahwa balita yang memiliki riwayat berat lahir normal mengalami pneumonia sebanyak 28 (50,9%). Sedangkan balita yang memiliki riwayat BBLR mengalami pneumonia sebanyak 8 (66,7%).

Hasil uji statistik menjelaskan tidak ada hubungan antara riwayat BBLR balita dengan kejadian pneumonia dengan p value > 0,05

Tabel 7. menunjukkan bahwa balita yang memiliki status imunisasi lengkap mengalami

pneumonia sebanyak 6 (16,2%) dan tidak pneumonia sebanyak 31 (83,8%). Sedangkan balita yang memiliki status imunisasi tidak lengkap mengalami pneumonia sebanyak 30 (100%) dan tidak pneumonia sebanyak 0 (0,0%). Hasil uji statistik menjelaskan ada hubungan antara status imunisasi balita dengan kejadian pneumonia dengan  $p$  value  $< 0,05$ .

Tabel 8. menunjukkan bahwa balita yang memiliki riwayat ASI Eksklusif mengalami pneumonia sebanyak 9 (22,5%) dan tidak pneumonia sebanyak 31 (75,5 %). Sedangkan balita yang memiliki riwayat ASI tidak eksklusif mengalami pneumonia sebanyak 27 (100%) dan tidak pneumonia sebanyak 0 (0,0%). Hasil uji statistik menjelaskan ada hubungan antara riwayat ASI Eksklusif balita dengan kejadian pneumonia dengan  $p$  value  $< 0,05$ .

Tabel 9. menunjukkan bahwa balita yang mendapat pemberian vitamin A mengalami pneumonia sebanyak 33 (53,2%) dan tidak pneumonia sebanyak 29 (46,8 %). Sedangkan balita yang belum mendapat pemberian vitamin A mengalami pneumonia sebanyak 3 (60,0%) dan tidak pneumonia sebanyak 2 (40,0%). Hasil uji statistik menjelaskan tidak ada hubungan antara pemberian vitamin A balita dengan kejadian pneumonia dengan  $p$  value  $> 0,05$ .

### **Hubungan Umur Balita dengan Kejadian Pneumonia**

Usia merupakan salah satu faktor risiko pada beberapa penyakit. Usia rentan dalam kehidupan manusia adalah usia balita, dimana sistem imun pada rentang usia tersebut masih relatif rendah dibandingkan dengan usia selanjutnya (Anwar dalam Safitri, 2019). Usia yang muda seperti balita memiliki mekanisme pertahanan tubuh yang belum sempurna, hal ini menyebabkan balita lebih rentan terkena penyakit infeksi seperti influenza dan pneumonia (Utami dalam Safitri, 2019).

Hasil yang didapat dari penelitian ini yaitu kejadian pneumonia balita sebagian besar terjadi pada balita yang berumur 13 bulan-59 bulan yaitu sebanyak 34 (56,7%) dan balita berumur  $\leq 12$  bulan mengalami pneumonia sebanyak 2 (28,6%). Hasil dari penelitian ini

tidak sejalan dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian Amalia et al., (2019) didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara umur balita dengan kejadian pneumonia pada anak balita dengan  $p$ -value 0,003.

Menurut asumsi peneliti, umur bukan menjadi salah satu faktor resiko terhadap suatu penyakit termasuk pneumonia pada balita sebab pneumonia bisa menyerang siapa saja termasuk anak-anak, orang dewasa hingga lansia. Asumsi peneliti ini bertentangan dengan teori yang menyatakan jenis kelamin laki-laki mempunyai risiko pneumonia yang lebih tinggi dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan.

### **Hubungan Jenis Kelamin Balita dengan Kejadian Pneumonia**

Jenis kelamin (seks) menurut adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir. Jenis kelamin laki-laki merupakan salah satu resiko kejadian Pneumonia pada balita. Beberapa penelitian menemukan sejumlah penyakit saluran pernapasan yang dipengaruhi oleh adanya perbedaan fisik anatomi saluran pernapasan pada anak laki-laki dan perempuan. Dalam program pemberantasan penyakit infeksi saluran pernafasan akut (P2 ISPA) dijelaskan bahwa laki-laki adalah faktor risiko yang mempengaruhi kesakitan Pneumonia. Hal ini disebabkan karena diameter saluran pernafasan anak laki-laki lebih kecil dibandingkan dengan anak perempuan atau adanya perbedaan dalam daya tahan tubuh antara anak laki-laki dan perempuan (Hananto dalam Camelia & Astriana, 2018).

Hasil penelitian yang di dapat dari penelitian ini yaitu tidak ada hubungan antara jenis kelamin balita dengan kejadian pneumonia dengan  $p$  value  $> 0,05$ . Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Camelia & Astriana, (2018) yang didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kejadian Pneumonia pada anak balita dengan  $p$  value 0,003.

Dan penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Azhari (2019) yang didapatkan hasil bahwa ada

hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kejadian pneumonia pada balita dengan *p value* 0,012. Dari hasil penelitian ini menunjukkan jumlah balita yang terkena pneumonia antara balita berjenis kelamin laki laki dan perempuan memiliki frekuensi yang hampir sama. Hal ini juga menggambarkan bahwa jenis kelamin bukanlah suatu faktor bagi balita untuk mudah tertular berbagai penyakit infeksi seperti pneumonia.

### **Hubungan Status Gizi Balita dengan Kejadian Pneumonia**

Pemanfaatan zat gizi dalam tubuh dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu primer dan sekunder. Faktor primer adalah keadaan yang mempengaruhi asupan gizi dikarenakan susunan makanan yang dikonsumsi tidak tepat, sedangkan faktor sekunder adalah zat gizi tidak mencukupi kebutuhan tubuh karena adanya gangguan pada pemanfaatan zat gizi dalam tubuh (Thamaria, 2017).

Hasil penelitian yang di dapat dari penelitian ini yaitu tidak ada hubungan antara status gizi balita dengan kejadian pneumonia dengan *p value* > 0,05. Hal ini dapat dilihat dari sebagian besar balita memiliki status gizi baik yaitu 97,0%. Sebagian besar balita yang berada di wilayah kerja Puskesmas I Denpasar Selatan sudah memiliki status gizi yang baik, namun beberapa anak masih memiliki status gizi kurang. Gizi balita menjadi hal yang masih perlu diwaspadai oleh orang tua dan tenaga kesehatan agar daya tahan tubuh balita tetap terjaga sehingga penyakit infeksi seperti pneumonia tidak mudah masuk ke tubuhnya.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah & Santik (2021) didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara status gizi dengan kejadian pneumonia pada balita dengan *p value* = 0,013) dan penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian oleh (Wintari & Purniti, 2018) yang didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang bermakna antara status gizi dengan angka kejadian pneumonia dengan *p value* = 0,011.

Dari penelitian ini ditemukan juga balita yang berstatus gizi kurang tetapi terkena pneumonia. Namun jumlah ini tidak terlalu mengkhawatirkan sebab penimbangan dan

pemeriksaan terhadap perkembangan berat badan balita rutin dilakukan di Puskesmas. Peran dan motivasi orang tua dalam pengetahuan gizi balita masih perlu ditingkatkan agar tidak ada lagi balita yang memiliki status gizi kurang.

### **Hubungan Riwayat BBLR Balita dengan Kejadian Pneumonia**

Balita dengan riwayat BBLR memiliki sistem imun yang rendah sehingga balita menjadi rentan terhadap berbagai penyakit termasuk pneumonia pada balita. Balita dengan riwayat BBLR harus mendapat status gizi, status imunisasi yang baik. Hal ini dapat mencegah balita dengan riwayat BBLR dari berbagai infeksi penyakit termasuk pneumonia. Bayi dengan berat badan lahir rendah juga didapatkan kekurangan lain seperti pusat pengaturan napas yang belum sempurna, kekurangan surfaktan (zat didalam paru dan yang diproduksi dalam paru serta melapisi bagian alveoli, sehingga alveoli tidak kolaps pada saat ekspirasi), sistem pernapasan yang kecil dan otot pernapasan yang lebih lemah dengan pusat pernapasan yang kurang berkembang (Ibrahim dalam Mawardani, 2021).

Hasil penelitian yang di dapat dari penelitian ini yaitu tidak ada hubungan antara riwayat BBLR balita dengan kejadian pneumonia dengan *p value* > 0,05. Dalam penelitian ini ternyata riwayat BBLR tidak berhubungan dengan kejadian pneumonia pada bayi. Padahal dalam teori, salah satu penyebab pneumonia dikarenakan berat badan lahir bayi yang tidak normal. Kemungkinan pneumonia tersebut dapat disebabkan oleh faktor lain seperti faktor ekstrinsik baik itu lingkungan perokok, kepadatan hunian ataupun ventilasi ruangan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iffah (2019). Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat BBLR dengan kejadian penyakit pneumonia pada balita dengan hasil signifikansi *p value* = 0,003 yang berarti responden yang memiliki riwayat BBLR memiliki peluang 2,9 kali lebih besar

menderita pneumonia dibandingkan yang tidak memiliki riwayat BBLR. Hal ini bertentangan dengan teori yang ada yang menyebutkan bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya pneumonia adalah bayi lahir dengan BBLR, bayi dengan BBLR akan lebih mudah terserang infeksi saluran pernapasan yang lebih tinggi dibanding bayi dengan berat lahir normal.

### **Hubungan Status Imunisasi Balita dengan Kejadian Pneumonia**

Arah pembangunan kesehatan saat ini menitikberatkan pada upaya promotif dan preventif tanpa meninggalkan aspek kuratif dan rehabilitatif. Salah satu upaya preventif adalah dilaksanakannya program imunisasi. Pemberian imunisasi dapat mencegah dan mengurangi kejadian kesakitan, kecacatan, dan kematian akibat Penyakit yang Dapat Dicegah dengan Imunisasi (PD3I) yang diperkirakan 2 hingga 3 juta kematian tiap tahunnya (Kemenkes RI, 2021).

Hasil penelitian yang di dapat dari penelitian ini yaitu ada hubungan antara status imunisasi balita dengan kejadian pneumonia dengan  $p$  value  $< 0,05$ . Imunisasi merupakan salah satu cara menurunkan angka kesakitan serta angka kematian terhadap balita, dari penelitian ini menunjukkan masih banyak terdapat balita belum mendapat imunisasinya dengan tepat waktu sesuai dengan usianya.

Dukungan keluarga dapat menjadi motivasi ibu untuk membawa bayinya imunisasi dan ibu tidak khawatir serta mau merawat bayi jika demam atau sakit setelah imunisasi. Peran kader posyandu dalam melayani dan memberikan informasi yang diperlukan ibu juga akan mempengaruhi motivasi ibu untuk mengimunisasi anaknya. Daerah tempat tinggal juga berkontribusi dalam kelengkapan imunisasi dasar bayi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ernayanti, 2018) yang didapatkan hasil ada hubungan antara status imunisasi dengan kejadian pneumonia dengan  $p$  value  $< 0,05$ . Dan hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizqullah (2021) yang didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna pada status imunisasi Hib, DPT, dan Campak dengan

pneumonia dengan  $p$  value  $< 0,01$ . Pekerjaan dan waktu yang dimiliki ibu balita dalam mengajak balita untuk imunisasi sangat diperlukan agar status imunisasi anak lengkap dan tidak lewat dari waktu yang ditentukan. Informasi lain seperti dari media massa baik cetak maupun elektronik juga dapat diberikan untuk menambah pengetahuan ibu khususnya tentang imunisasi.

### **Hubungan Riwayat ASI Eksklusif Balita dengan Kejadian Pneumonia**

Bayi yang diberi ASI terbukti lebih kebal terhadap berbagai penyakit infeksi, seperti diare, pneumonia (radang paru), Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), dan infeksi telinga. Hubungan pemberian ASI dengan kejadian gizi lebih (gemuk) pada balita adalah mengganti ASI dengan pemberian susu formula (Mawardani, 2021).

Hasil penelitian yang di dapat dari penelitian ini yaitu menjelaskan ada hubungan antara riwayat ASI Eksklusif balita dengan kejadian pneumonia dengan  $p$  value  $< 0,05$ . Dalam penelitian ini ditemukan masih banyak orang tua yang tidak memberikan ASI nya selama 6 bulan lengkap namun diberikan makanan pendamping ataupun susu formula. Ini menambahkan kemungkinan bahwa terdapat banyak faktor dari orang tua seperti pengetahuan tentang apa itu ASI Eksklusif masih dan masih banyak alasan lain seperti faktor pekerjaan ibu balita yang menyebabkan balita tidak mendapatkan ASI secara Eksklusif sehingga berpengaruh dengan kejadian pneumonia.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Irdawati, 2019) yang didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan bermakna antara ASI eksklusif dengan kejadian pneumonia balita dengan  $p$  value  $= 0,029$ . Hasil dari penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riyanto & Megasari (2021) yang didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan bermakna pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian pneumonia pada balita. Sangat disayangkan bila masih terdapat banyak balita yang belum mendapatkan ASI Eksklusif padahal secara



teori telah diketahui bahwa kandungan dalam ASI dapat mencukupi kebutuhan bayi.

Air susu ibu mengandung protein, lemak, gula, dan kalsium dengan kadar yang tepat. Air susu ibu juga mengandung zat-zat yang disebut antibodi, zat yang dapat melindungi bayi dari serangan penyakit selama ibu menyusunya.

#### **Hubungan Pemberian Vitamin A Balita dengan Kejadian Pneumonia**

Sesuai dengan Panduan Manajemen Suplementasi Vitamin A waktu pemberian kapsul vitamin A pada bayi dan anak balita dilaksanakan serentak setiap bulan Februari dan Agustus. Frekuensi pemberian vitamin A pada bayi 6-11 bulan adalah 1 kali sedangkan pada anak balita 12-59 bulan sebanyak 2 kali (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021)

Hasil penelitian yang di dapat dari penelitian ini yaitu tidak ada hubungan antara pemberian vitamin A balita dengan kejadian pneumonia dengan  $p\ value > 0,05$ . Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Islamiyah (2020) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persentase balita yang mendapat Vitamin A dengan kejadian pneumonia pada balita. Dan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Safitri (2019) yang didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan signifikan antara konsumsi vitamin A dengan pneumonia dengan  $p\ value=0,047$ .

Menurut peneliti, pemberian vitamin A dimaksudkan untuk menjaga kesehatan mata agar terhindar dari kebutaan, selain itu vitamin A juga berperan dalam meningkatkan daya tahan tubuh. Kekurangan vitamin A bisa menurunkan respon antibody dan sebaliknya, keadaan infeksi yang terjadi di dalam tubuh bisa memperburuk kekurangan vitamin A.

#### **4. KESIMPULAN**

Dari penelitian ini yaitu terdapat 2 faktor intrinsik yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita yaitu status imunisasi dan riwayat pemberian ASI eksklusif. Diharapkan kepada petugas kesehatan untuk senantiasa meningkatkan pendidikan kesehatan berupa penyuluhan yang dapat memberikan

informasi atau masukan tentang penyakit pneumonia pada balita untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya yang lebih mendalam tentang faktor intrinsik yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita.

#### **5. REFERENSI**

- Akbar, F. (2021). *Strategi Menurunkan Prevalensi Gizi Kurang Pada Balita* (1st ed.) Deepublish.
- Amalia, L., Suginarti, & Upe, A. A. (2019). *Hubungan Usia Balita Dengan Kejadian Pneumonia*.
- Azhari, M. H. (2019). *Hubungan Status Gizi, Jenis Kelamin Dan Ventilasi Rumah Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita Di Desa Pelangki Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Rawat Inap Muaradua Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan*.
- Budihardjo, S. N., & Suryawan, I. W. B. (2019). Faktor-faktor resiko kejadian pneumonia pada pasien pneumonia usia 12-59 bulan di RSUD Wangaya. *Intisari Sains Medis*.
- Camelia, R., & Astriana, W. (2018). *Jenis Kelamin, Status Imunisasi DPT, Dan Kejadian Pneumonia Pada Balita di Puskesmas Tanjung Baru Kecamatan Baturaja Timur*.
- Denpasar, D. K. K. (2021). *Profil Kesehatan Kota Denpasar Tahun 2021*.
- Ernayanti, N. P. K. N. (2018). *Faktor Yang Berhubungan Dalam Kejadian Pneumonia Pada Balita Di Desa Tegal Kertha, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Madya Denpasar Tahun*.
- Hasanah, U., & Santik, Y. D. P. (2021). Faktor Intrinsik dan Extrinsik yang Berhubungan dengan Kejadian Pneumonia di Wilayah Puskesmas Rembang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*.
- Iffah, N. (2019). Determinan Kejadian Penyakit Pneumonia Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Bajeng Kabupaten Gowa Tahun 2019. *Skripsi, UIN ALAUDDIN: Makassar*.

- Irdawati, P. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Pneumonia Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Tawar Kota Padang. *Jurnal Fakultas Kedokteran Universitas Andalas*.
- Islamiyah, N. I. (2020). Pemodelan Generalized Poisson Regression Pada Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kasus Pneumonia Pada Balita Di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2018. *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia 2020*.
- Mawardani, N. W. D. (2021). Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Pneumonia Pada Balita Di Rsud Wangaya Denpasar. *Institut Teknologi Dan Kesehatan Bali*.
- Riyanto, A., & Megasari, M. (2021). Pneumonia pada Balita Tidak Diberikan ASI Eksklusif dan Imunisasi DPT-HB-HIB. *Jurnal Ilmu Kesehatan*.
- Rizqullah, N. Z. M. P. (2021). Hubungan Status Imunisasi Dasar terhadap Pneumonia pada Pasien Balita Rawat Inap di RSIA Respati Tasikmalaya Relationship of Basic Immunization Status to Pneumonia in Under-five years Children at RSIA Respati Tasikmalaya. *Jurnal Integrasi Kesehatan Dan Sains*.
- Safitri, S. Q. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyakit Pneumonia Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pamulang Tahun 2018. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Thamaria, N. (2017). *Penilaian Status Gizi* (1st ed.). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Wintari, P. N., & Purniti, P. S. (2018). Hubungan status gizi terhadap angka kejadian community-acquired pneumonia ( CAP ) pada balita di RSUP Sanglah Denpasar. *Intisari Sains Medis*.